



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4574-4581

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Representasi Komunikasi Anak Autisme Sebagai Saksi Di Persidangan Dalam Film “Innocent Witness” : Sebuah Kajian Semiotika John Fiske

Ni Kadek Ayu Indrayani¹, Ratna Devy Winayanti², Putri Ekaresty Haes³

^{1,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional

² Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pendidikan Nasional
avuindryni10@gmail.com¹, devywinayanti@undiknas.ac.id², ekarestyhaes@undiknas.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi komunikasi anak autisme sebagai saksi di persidangan dalam film *Innocent Witness* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Fokus penelitian terletak pada bagaimana tanda-tanda verbal maupun nonverbal dalam film merepresentasikan dinamika komunikasi anak autisme dalam konteks sosial dan hukum. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan serta menafsirkan makna tanda yang muncul melalui adegan, dialog, dan ekspresi karakter. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi film, wawancara dengan ahli komunikasi dan psikologi anak, serta studi dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi komunikasi anak autisme dalam film ini ditampilkan melalui cara tokoh Ji-woo memberi respons terhadap stimulus sosial, penggunaan bahasa tubuh yang khas, serta keterbatasan dalam kemampuan verbalnya. Melalui konsep level realitas, representasi, dan ideologi dari John Fiske, film ini memperlihatkan bahwa komunikasi anak autisme sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat mendefinisikan “normalitas” dalam interaksi. Film tersebut juga menekankan bahwa perbedaan cara berkomunikasi bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan variasi yang perlu dipahami. Selain itu, film ini menyoroti pentingnya empati dan penerimaan dalam proses komunikasi, terutama di ruang persidangan yang menuntut akurasi, kejujuran, dan kejelasan pernyataan saksi. Melalui representasi ini, *Innocent Witness* memberikan gambaran bahwa pemahaman terhadap karakteristik komunikasi autistik sangat diperlukan agar proses hukum dapat berlangsung secara adil dan inklusif.

Kata kunci: Komunikasi Anak Autisme, Film *Innocent Witness*, Semiotika John Fiske

1. Latar Belakang

Film sebagai media komunikasi massa yang kuat dan kompleks, mampu menjangkau audiens luas secara global, berperan penting dalam membentuk realitas sosial yang dikonstruksi berdasarkan tanda-tanda dan sistem tanda dari masyarakat (Huda et al 2023). Sebagai media yang tidak sekadar hiburan, melainkan juga edukatif dan persuasif, film membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok, termasuk minoritas seperti penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, film dapat merepresentasikan keadaan nyata, diskriminasi, hingga stereotip yang dihadapi oleh kelompok minoritas, sekaligus menawarkan pesan-pesan yang menawarkan realitas sosial yang kontekstual untuk mempengaruhi pemahaman dan empati penonton.

Film sebagai media massa dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat mengenai autisme dengan menyajikan representasi yang beragam, meskipun masih sedikit film yang secara terbuka dan akurat membahas spektrum autisme, sehingga para penyandangnyanya sering tetap menerima stigma dan stereotip buruk (Diah et al, 2020). Dengan menampilkan keadaan riil dan memberikan kritik sosial, film bertujuan mengubah pandangan masyarakat agar lebih inklusif dan adil. Representasi ini juga mencakup kondisi neurodevelopmental yang kompleks seperti autisme, yang sering disalahpahami, terutama dalam hal komunikasi dan kredibilitas.

Komunikasi pada anak autisme tidak terlepas dari fenomena Gangguan Spektrum Autisme (ASD) sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta menimbulkan pola perilaku terbatas dan berulang menjadi krusial untuk dipahami (Yani et al. 2024). Karakteristik komunikasi individu autis, yang menjadi ciri khas utama, meliputi kesulitan dalam komunikasi verbal seperti keterlambatan bahasa dan penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, sehingga mereka cenderung lebih dominan menggunakan komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk berinteraksi. Tantangan utama seringkali terletak pada aspek pragmatik bahasa, dimana mereka mengalami kesulitan memahami konteks sosial, bahasa kiasan, dan makna tersirat, sehingga cenderung menafsirkan kata-kata secara literal (Khoirun Nisa et al. 2025). Hal ini, ditambah dengan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sesuai norma sosial, berkontribusi pada tantangan signifikan yang mereka hadapi ketika harus menjadi saksi dalam sistem hukum yang sangat mengandalkan komunikasi verbal yang konsisten dan norma neurotipikal untuk mengevaluasi kredibilitas dan kesaksian.

Dalam konteks hukum pidana, syarat bahwa seorang saksi harus sehat secara jiwa, raga, akal, dan pikirannya untuk dapat memberikan keterangan yang jelas dan bertanggung jawab seringkali menjadi penghalang, karena individu dengan ASD kerap dianggap tidak memenuhi syarat kesehatan mental ini secara penuh (Andayani et al. 2025). Akibatnya, kesaksian mereka biasanya hanya dianggap sebagai petunjuk dan bukan bukti utama, sebuah paradoks yang memerlukan pendekatan intervensi khusus baik verbal dengan terapi wicara maupun non-verbal dengan alat bantu seperti PECS serta adaptasi sistem peradilan itu sendiri. Untuk menegakkan keadilan, diperlukan pertimbangan dari ahli kesehatan mental, dan peran aktif hakim untuk menggali hukum yang hidup dalam masyarakat, serta penyediaan penerjemah atau pendamping khusus guna menjembatani komunikasi, sehingga akhirnya dapat menyeimbangkan aspek hukum, kebenaran, dan keadilan untuk memastikan akses keadilan yang sesungguhnya bagi penyandang disabilitas mental meskipun terdapat keterbatasan komunikasi yang mempengaruhi proses persidangan (Putri et al. 2024).

Dengan berlandaskan pada prinsip representasi yang akurat dan berimbang, film “Innocent Witness” (2019) menghadirkan sebuah potret yang mendalam melalui karakter Ji-woo, seorang gadis remaja dengan autisme yang menjadi satu-satunya saksi kunci dalam kasus pembunuhan. Konstruksi karakter Ji-woo dibangun di atas tingkat realitas yang kuat dan dapat diobservasi, dimanifestasikan melalui penampilan fisik yang khas, ekspresi wajah yang datar, serta perilaku repetitif atau *stimming* yang menjadi mekanisme kopingnya, selain preferensi kuatnya terhadap warna tertentu dan kepatuhan pada rutinitas ketat yang menjadikan rumahnya sebagai zona nyaman sebuah ruang yang kontras secara diametral dengan ruang sidang yang formal dan penuh tekanan.

Kompleksitas representasi ini semakin kaya pada ranah komunikasi, di mana Ji-woo menggunakan dialog yang literal, jujur, dan langsung, sambil menunjukkan kesulitan yang khas dalam memproses sarkasme dan metafora, sehingga lebih nyaman dengan kalimat sederhana dan eksplisit, sementara pada aspek non-verbal terlihat dari penghindaran kontak mata, bahasa tubuh yang kaku, serta reaksi sensorik yang hipersensitif terhadap suara dan sentuhan, yang kesemuanya bukan hanya mencerminkan tantangan adaptasi individu autis dalam lingkungan sosial, tetapi lebih khusus lagi, memperlihatkan benturan mereka dengan sistem formal seperti peradilan yang kaku.

Dinamika naratif kemudian dibangun melalui usaha pengacara, Soon Ho, yang berusaha memahami cara komunikasi Ji-woo dan menyesuaikan pendekatannya untuk memperoleh kesaksian yang valid, sebuah proses yang menyoroti kebutuhan akan akomodasi dan empati (Setiawan et al. 2023). Representasi ini, dengan demikian, tidak hanya menggambarkan secara realistik kehidupan dan komunikasi anak autis serta memberikan wawasan tentang tantangan mereka dalam sistem hukum yang neurotipikal, tetapi juga, melalui penonjolan keunikan dan kekuatan karakter Ji-woo, berhasil menciptakan sebuah narasi yang memindahkan fokus dari sekadar belas kasih menuju pengakuan atas agensi dan integritas individu neurodivergen dalam interaksi dengan struktur sosial yang harus beradaptasi.

Pendekatan semiotika John Fiske menjadi alat analitis yang relevan untuk mengkaji bagaimana media merepresentasikan realitas komunikasi unik ini. Teori Fiske yang mempelajari tanda-tanda dalam media melalui tiga level kode, realitas, representasi, dan ideologi menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk membongkar konstruksi makna dalam representasi media tentang autisme (Dilematik 2024). Pada level realitas, tanda-tanda langsung seperti ekspresi wajah yang terbatas, perilaku *stimming*, intonasi suara monoton, dan penghindaran kontak mata yang sebelumnya diidentifikasi sebagai karakteristik komunikasi autistik dikodekan melalui kode sosial yang membuatnya dapat dikenali oleh penonton. Kemudian pada level representasi, teknik media seperti pencahayaan, sudut kamera, editing, dan musik bekerja sama membentuk narasi tentang bagaimana individu

autisme berkomunikasi, termasuk penggambaran ekolalia dan kesulitan mempertahankan topik pembicaraan. Sementara itu, pada level ideologi, representasi ini mengorganisir penerimaan sosial terhadap “bahasa unik” individu autisme, baik yang memperkuat stereotip negatif (seperti menganggap ekspresi monoton sebagai ketidaktertarikan) maupun yang mendorong pemahaman inklusif tentang cara komunikasi neurodivergent (Listiana et al. 2025).

Melalui ketiga level kode yang saling berkaitan ini, semiotika Fiske memungkinkan menganalisis bagaimana media tidak hanya merefleksikan tetapi juga mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang kompleksitas komunikasi autisme, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi berbeda berdasarkan latar belakang sosial-budaya penonton.

Maka, berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Semiotika John Fiske, film *Innocent Witness* tidak hanya menampilkan gambaran permukaan mengenai komunikasi anak autisme, tetapi secara aktif mengonstruksi sebuah realitas media yang bermakna mendalam, di mana cara berkomunikasi yang khas dan sering dianggap berbeda justru dihadirkan sebagai sumber kebenaran yang otentik serta menjadi alat kritik sosial yang tajam terhadap sistem hukum dan norma sosial yang kaku. Film ini menyampaikan pesan ideologis yang kuat tentang pentingnya empati, inklusi, serta pengakuan terhadap keragaman neurologis (neurodiversity) dalam masyarakat, sekaligus menawarkan perspektif transformatif yang mengajak penonton untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan menghargai cara berkomunikasi individu autisme sebagai bagian dari kekayaan spektrum manusia yang setara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dianggap paling tepat untuk menggambarkan secara mendalam representasi komunikasi anak autisme sebagai saksi di persidangan dalam film *Innocent Witness*. Pendekatan ini menekankan penggunaan kata-kata, visual, dan interpretasi makna sehingga peneliti dapat menggambarkan dinamika komunikasi karakter Ji-woo secara komprehensif melalui analisis semiotika John Fiske. Metode kualitatif yang berlandaskan paradigma postpositivisme memungkinkan peneliti memahami objek secara alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Permasalahan yang diteliti bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan konteks sosial, menjadikan pendekatan kualitatif sebagai metode yang efektif untuk mengungkap kedalaman makna di balik tanda-tanda verbal maupun nonverbal yang tampil dalam film.

Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer berasal dari observasi langsung terhadap adegan-adegan film yang menampilkan komunikasi Ji-woo, sementara data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, sumber daring, dan wawancara pendukung dengan individu yang memahami film maupun isu autisme. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif sederhana, berupa jumlah informan dan kategori informasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati simbol visual, dialog, dan interaksi karakter, sedangkan wawancara menggali perspektif penonton, akademisi, ahli film, dan pakar autisme. Studi dokumen berupa transkrip dialog, potongan adegan, dan naskah film digunakan untuk memperkuat interpretasi semiotik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, mencakup 10 orang yang dinilai kompeten dalam memberikan pengetahuan relevan, terdiri dari akademisi, ahli film, dan penonton.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna memeriksa konsistensi dan kredibilitas temuan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus hanya pada satu film sehingga tidak dapat digeneralisasikan, serta interpretasi yang berpotensi dipengaruhi subjektivitas peneliti. Meski demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana representasi komunikasi anak autisme dibangun dalam teks film melalui perspektif semiotika.

3. Hasil dan Diskusi Gambaran Komunikasi Anak Autisme dalam Film “Innocent Witness” Menurut Informan Berdasarkan Hasil Wawancara

Selain melakukan observasi dan dokumentasi dengan mencari nilai ataupun unsur yang mengandung komunikasi anak autisme di dalam “Innocent Witness”, peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan. Peneliti dibantu beberapa informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan teori semiotika John Fiske, peneliti memiliki pemahaman dan sudut pandang tersendiri dan begitu pula dengan para informan mengenai komunikasi anak autisme yang digambarkan pada film “Innocent Witness”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan I Kadek Puriarttha S.Sn, M.Sn (39 tahun) yang merupakan informan ahli di bidang film dalam penelitian ini berpendapat bahwa anak autisme memiliki perbedaan dalam kemampuan sosial dan perilaku. “Memberikan suatu pandangan atau gambaran yang baru khususnya anak autis yang kekurangan. Anak autisme tidak mampu sendirian dalam lingkungan atau suasana umum dan perlu didampingi oleh orang tua. penderita autisme juga tidak mampu bersosialisasi dengan baik dan selalu merasa terganggu dengan kebisingan.”

Selain itu, informan I Gusti Ayu Agung Shinta Maharani (21 tahun) berpendapat bahwa anak autisme adalah individu yang merasakan dunia dengan cara berbeda. “Anak autisme adalah individu yang merasakan dunia dengan cara berbeda, bukan salah atau kurang. Mereka bisa berkata benar, merasakan banyak hal, dan berkomunikasi dengan caranya sendiri yang penting adalah bagaimana kita menyesuaikan lingkungan dan sikap kita untuk memahami mereka.”

Selain itu, informan Ida Ayu Suci Aksara Jatineng (21 tahun) berpendapat bahwa anak autisme adalah individu yang mengalami dunia dengan cara berbeda dan lebih sensitif, lebih detail, lebih detail, tetapi tetap jujur. “Anak autisme adalah individu yang mengalami dunia dengan cara yang berbeda dan lebih sensitif, lebih detail, tetapi tetap jujur dan punya kelebihan unik. Mereka tidak seharusnya dipaksa menyesuaikan diri. Justru masyarakat dan sistemlah yang harus lebih inklusif, sabar, dan memahami cara komunikasi mereka.”

Selain itu, informan Ida Ayu Nisawati (22 tahun) berpendapat bahwa anak autisme memiliki cara yang berbeda dalam memandang, merasakan, mengekspresikan. “Anak autisme bukan bermasalah, mereka hanya punya cara berbeda dalam memandang, merasakan, dan mengekspresikan dunia. Yang harus berubah bukan mereka, tetapi lingkungannya yang harus lebih inklusif, empatik, dan fleksibel.”

Selain itu, informan I Gusti Ayu Mia Cendhana Wulandari (22 tahun) berpendapat bahwa anak autisme memproses dunia, berkomunikasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan yang tidak inklusif. “Anak autisme merasakan dunia dengan lebih intens, berkomunikasi dengan cara berbeda, dan bukan mereka yang harus disalahkan ketika lingkungan tidak ramah. Kebenaran dan komunikasi mereka tetap valid, dan sistem sosial harus lebih inklusif agar mereka bisa didengar dan dihargai.”

Selain itu, informan Tata Angelita (21 tahun) berpendapat bahwa anak autisme bukanlah individu yang “kurang”, tetapi individu yang memproses dunia secara berbeda. “Anak autisme bukanlah individu yang kurang, tetapi individu yang memproses dunia secara berbeda. Komunikasi mereka penuh makna hanya saja bentuknya tidak selalu sesuai dengan standar umum. Karena itu, lingkunganlah yang harus beradaptasi agar mereka bisa didengar dan dihargai.”

Selain itu, informan Vera Aprillia Anggraini (23 tahun) dan Ni Putu Senia Listya Utari (24 tahun) berpendapat bahwa anak autisme kadang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami situasi sosial, tapi itu bukan berarti mereka tidak bisa. Menurut mereka, dengan komunikasi yang jelas dan lingkungan yang sabar serta suportif, anak autisme dapat tetap terlibat dalam interaksi sosial dengan nyaman.

Selain itu, informan I Kadek Puriartha S.Sn, M.Sn (39 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Pengacara Yang Soon-Ho menunjuk penjaga dan menyuruhnya untuk berbicara pelan untuk memastikan apakah Ji-Woo pantas menjadi saksi di ruang persidangan. “Jadi dengan cara si pengacara itu menunjuk salah satu orang yang berada di dalam ruang sidang yang posisinya lebih jauh dan penonton dan si jaksa pun tidak mampu mendengarkan apa yang disampaikan orang itu. Nah si anak autis ini mampu mendengarkan dengan baik dan menyampaikannya secara detail.”

Selain itu, informan Vera Aprillia Anggraini (23 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo menjelaskan dengan gerakan tubuh bukan kata-kata. “Menurutku di adegan 3 sih. Waktu Ji-Woo ngejelasin kejadian pake gerakan tubuh, bukan kata-kata. Jadi menurutku itu representasi kuat tentang gimana komunikasi mereka tuh valid, cuma sering nggak dipahami aja.”

Selain itu, informan I Gusti Ayu Agung Shinta Maharani (21 tahun), berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo menutup telinganya tiba-tiba karena terganggu adanya suara jam. “Menurut aku, adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme itu pas Ji-Woo nutup kuping tiba-tiba karena keganggu suara jam. Ekspresinya langsung keliatan panik dan bingung, kayak dunia di sekitarnya tiba-tiba jadi terlalu ribut buat dia. Cara dia ngomong pelan, jawabnya singkat, dan gerakannya hati-hati juga makin nunjukin kalau dia berusaha tetap fokus di tengah situasi yang buat dia ramai banget.”

Selain itu, informan Ida Ayu Suci Aksara Jejineng (21 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo gelisah mendengar suara jam. “Ketika Ji-Woo tampak tegang dan gelisah mendengar suara jam di ruang sidang. Tangannya menutup telinganya, matanya menghindari kontak mata, wajahnya sangat cemas. Dari sana saya jadi tahu kalau ternyata orang autis itu pendengarannya lebih tajam dibandingkan orang normal, terus dia itu ngga bisa kebanyakan rangsangan soalnya bisa bikin gelisah.”

Selain itu, informan Ida Ayu Nisawati (22 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah saat Ji-Woo tampak bereaksi dengan suara jam yang baginya terlalu keras. “Momen paling merepresentasikan adalah ketika Ji-woo mengalami sensory overload di ruang sidang. Ia tampak menutup telinga, menegang, dan bereaksi terhadap suara jam yang baginya terlalu keras. Dialog hakim yang meminta jam dihentikan memperjelas bahwa stimulus kecil bagi orang lain bisa menjadi gangguan besar bagi Ji-woo.”

Selain itu, informan I Gusti Ayu Mia Cendhana Wulandari (22 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo menutup telinga karena suara jam di ruang sidang. “Yang paling merepresentasikan buat aku itu pas Ji-woo tiba-tiba menutup telinga dan langsung gelisah karena suara jam di ruang sidang. Buat orang lain suara itu mungkin kecil banget, tapi buat dia kedengeran seperti bising dan mengganggu. Ekspresi wajahnya yang kaku dan cara dia mencoba menenangkan diri itu bikin saya sadar kalau dunia bagi Ji-woo itu jauh lebih “keras” daripada yang saya bayangkan.”

Selain itu, informan Tata Angelita (21 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo bereaksi terhadap suara dan kondisi lingkungan yang terasa terlalu sensitif baginya. “Setiap kali ada suara yang menurutnya mengganggu seperti detik jam, atau nada bicara yang tiba-tiba meninggi ekspresi wajahnya langsung berubah. Tubuhnya kaku, ia menutup telinga, dan raut wajahnya terlihat takut. Dari momen itu terlihat jelas bahwa bagi Ji-Woo, komunikasi bukan hanya soal berbicara, tetapi juga bagaimana tubuhnya merespons dunia yang terasa terlalu bising dan menekan.”

Selain itu, informan Ni Putu Senia Listya Utari (22 tahun) berpendapat bahwa adegan yang merepresentasikan komunikasi anak autisme adalah adegan saat Ji-Woo tidak nyaman dengan suara jam. “Kalau aku pribadi paling kerasa di adegan 2. Pas Ji-Woo nggak nyaman sama suara jam yang berdetak dan minta jam-nya dihentikan. Itu nunjukin banget kalau anak autisme bisa punya sensitivitas sensorik yang ngaruh ke cara mereka komunikasi. Bahkan pas dia ngomong, bukan karena nggak mau jawab, tapi karena lingkungannya nggak mendukung. Jadi keliatan banget komunikasi mereka bisa terhambat kalau sensorinya keganggu.”

Pembahasan

Film adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan secara massal, selain itu film merupakan bagian dari komunikasi massa. Autis secara sederhana didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yakni gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi (Wijayanti and Utami 2022). Dengan dibuatnya film *Innocent Witness* ini membuktikan bahwa para pekerja di industri kreatif (film) ingin menyampaikan bahwa dinamika komunikasi anak autisme dalam konteks sosial terutama ketika berhadapan dengan institusi hukum masih banyak terjadi di kehidupan sehari-hari namun kerap tidak disadari karena telah dianggap sebagai sesuatu yang normal. Untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi anak autisme sebagai saksi di persidangan dalam film *Innocent Witness*, maka penulis menggunakan analisis semiotika model John Fiske.

Semiotika John Fiske dalam Film “Innocent Witness”

Berdasarkan teori semiotika John Fiske yang disebut “The Codes of Television” ini merupakan serangkaian kajian dalam menelaah tanda dan makna yang ditampilkan pada suatu media tertentu, terdapat tiga level pengkodean yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Salah satu tanda paling kuat di Level Realitas adalah penggambaran *sensory overload* (kelebihan beban sensorik). Adegan ketika Ji-woo menutup telinganya karena suara jam berdetak di ruang sidang, disertai tubuh yang menegang, adalah gambaran spesifik dari ketidakmampuannya untuk fokus dan berkomunikasi akibat lingkungan yang terlalu bising baginya. Gerakan ini adalah tanda nonverbal dari gangguan komunikasi yang dipicu oleh stimulus eksternal. Selain itu, representasi komunikasi verbal Ji-woo memperkuat literalitasnya. Ia cenderung menggunakan dialog yang jujur, langsung, dan eksplisit. Ji-woo menunjukkan kesulitan khas dalam memproses sarkasme dan metafora, sebuah karakteristik yang, dalam ranah hukum yang seringkali mengandalkan manipulasi retorika dan interpretasi subjektif, menempatkan dirinya dalam posisi paradoks semiotik. Kejujuran literalnya menjadi ancaman bagi sistem yang didasarkan pada negosiasi makna. Penggambaran *sensory overload* dan literalitas ini berfungsi untuk menggeser fokus hambatan komunikasi. Jika Ji-woo merasa nyaman di rumahnya, tetapi terganggu di pengadilan, ini menandakan bahwa bukan Ji-woo yang tidak bisa berkomunikasi, melainkan bahwa lingkungan dan standar yang diberlakukan padanya yang tidak membiarkan ia berkomunikasi. Analisis ini memperkuat pesan bahwa hambatan berasal dari eksternal, yaitu kegagalan masyarakat dan institusi untuk mengakomodasi keragaman neurologis.

2. Level Representasi

Representasi yang paling kuat dalam film ini adalah kode sinematografi. Penggunaan kode teknis dalam *Innocent Witness* bertujuan untuk menciptakan empati dan memaksa penonton untuk mengalami kondisi internal Ji-woo. Dalam adegan-adegan yang menunjukkan kecemasan, terutama di ruang sidang, kode kerja kamera (gerakan dan sudut pandang) memainkan peran krusial. Sudut kamera yang sengaja dibuat sedikit *blur* atau miring

Selain itu penggunaan pencahayaan alami seperti natural light atau key light di ruang persidangan menekankan realisme dan keramaian. Secara semiotik, realisme ini mempertegas bahwa kesulitan Ji-Woo bukan sekedar fantasi sinematik, tetapi merupakan interaksi nyata dengan sistem sosial yang keras. Penggunaan close up intens pada wajah Ji-Woo dikontraskan dengan reaksi emosional wajah para pengacara atau hakim. Teknik representasi ini mengarahkan penonton untuk mencari makna dan kebenaran melalui detail mikro perilaku alih alih melalui konvensi ekspresi emosi yang besar, yang merupakan standar media konvensional.

3. Level Kode Ideologi

Secara keseluruhan, pesan film ini tidak hanya relevan bagi individu autisme, tetapi juga mencerminkan kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dan bahkan individu pada umumnya ketika berhadapan dengan sistem sosial yang kaku dan tidak inklusif. Film menunjukkan bahwa sumber ketidakadilan bukan berasal dari keterbatasan individu, melainkan dari struktur hukum dan lingkungan sosial yang gagal memahami keragaman cara berkomunikasi dan memproses informasi. Dengan menekankan bahwa masyarakatlah yang harus beradaptasi untuk menghargai martabat, hak, dan cara unik setiap orang, film ini menyampaikan kritik bahwa sistem baik sistem hukum, pendidikan, maupun sosial perlu berubah agar dapat menciptakan ruang yang lebih manusiawi, setara, dan benar-benar inklusif bagi semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Kesimpulan

Film memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial serta menghadirkan realitas tertentu kepada khalayak. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian mengenai “Representasi Komunikasi Anak Autisme sebagai Saksi di Persidangan dalam Film *Innocent Witness: Sebuah Kajian Semiotika John Fiske*”, dapat disimpulkan bahwa film ini menampilkan proses komunikasi anak autisme yang sarat dengan makna, baik melalui perilaku, ekspresi, maupun interaksi sosial yang berdampak pada jalannya proses hukum. Melalui representasi tersebut, terlihat adanya dinamika komunikasi yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, seperti cara anak autisme memahami situasi, merespons pertanyaan, serta mengekspresikan pengalaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi anak autisme sebagai saksi menghadirkan tantangan tersendiri, karena keterbatasan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, bias penilaian, hingga ketidaksetaraan dalam memperoleh keadilan. Representasi ini sekaligus mengkritisi sistem sosial–hukum yang masih sering mengutamakan standar komunikasi neurotipikal, sehingga membuka peluang bagi terjadinya ketimpangan perlakuan terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi dengan menelaah adegan-adegan kunci dalam Film *Innocent Witness*. Pada level realitas, fokus diberikan pada ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan respons anak autisme. Pada level representasi, film memperlihatkan bagaimana sudut pandang kamera, dialog, pencahayaan, dan alur cerita membentuk makna tertentu terkait kemampuan komunikasi anak autisme. Sementara pada level ideologi, film ini memunculkan gambaran tentang konstruksi sosial terhadap individu dengan autisme: mulai dari stereotip, stigma, perlindungan hukum, hingga posisi mereka dalam struktur masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memahami komunikasi anak autisme, sekaligus menjadi rujukan dalam melihat praktik persidangan dan realitas sosial penyandang autisme pada konteks yang lebih luas.

Referensi

1. Anggraini, V., & Nugroho, S. (2025). Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Surakarta. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(4).
2. AR, M. F. (2015). Konflik agama dan konstruksi new media: kajian kritis pemberitaan konflik di media berita online. Universitas Brawijaya Press.
3. Azizah, L. (2025). REPRESENTASI BUDAYA KEJAWEN DALAM FILM INANG (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE) (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
4. Darozatulloh, O., & Tutiasri, R. P. (2025). Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film 'Agak Laen' melalui Pendekatan Semiotika John Fiske. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1017-1031.
5. Dewi, T. R., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). Analisis Nilai Marxisme Dan Diskriminasi Kasta Sosial Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
6. Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall).
7. Kusuma, L., Utomo, I. W., & Irhamdhika, G. (2025). Representasi Kesehatan Mental Dalam Film “Kukira Kau Rumah” Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 418-432.
8. Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). Representasi kekerasan seksual pada anak tuna rungu dalam film *Silenced* (Analisis semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4355>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

9. Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157-171.
10. Rohmatika, S., & Harsiwi, N. E. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN AUTISME. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 100-113.
11. Santosa, F. S. I., Labibah, J., & Herowati, K. S. (2024). FENOMENA LINGUISTIS GADIS AUTIS DALAM FILM INNOCENT WITNESS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 8(1), 93-105.
12. Shafa Chichilia Muzaidi, S. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA HARGA DIRI DALAM FILM IMPERFECT (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
13. Silalahi, S. (2025). REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG AUTISME SEBAGAI SAKSI DI PENGADILAN DALAM FILM INNOCENT WITNESS (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *The Commercio*, 9(1), 100-105.
14. Ummil Inayah Fazla, U. (2025). REPRESENTASI GENDER TOKOH DASİYAH DALAM SERIES GADIS KRETEK (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
15. Vita Sari Agustin, V. (2024). REPRESENTASI CYBER SOCIETY DALAM FILM "MISSING" 2023 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).